

SOSIALISASI PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT DIABETES MELITUS PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN MOJOROTO KOTA KEDIRI

Arifani Siswidiarsari^{1)*}, Dian Nurmawati²⁾, Henni Wati³⁾, Tri Doso Sapto Agus Priyono⁴⁾

Universitas Kediri

¹⁾ arifani@unik-kediri.ac.id, ²⁾ diannurmawati@unik-kediri.ac.id, ³⁾ henni.w@unik-kediri.ac.id,
⁴⁾ tridoso@unik-kediri.ac.id

Histori artikel

Received:
03 Juni 2025

Accepted:
20 Oktober 2025

Published:
29 November 2025

Abstrak

Diabetes melitus merupakan salah satu kelompok penyakit metabolik dengan ditandai hiperglikemia yang terjadi dikarenakan terdapat kelainan sekresi insulin, kerja insulin, ataupun keduanya. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes melitus. Sasaran kegiatan pengabdian ini yaitu ibu-ibu di Kelurahan Mojoroto RT. 23, RW 4, Kota Kediri. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Februari 2025 yang diikuti oleh 30 peserta. Metode yang digunakan pada pengabdian ini yaitu dengan ceramah yang disertakan dengan media *power point* yang ditampilkan. Materi yang diberikan tentang definisi penyakit diabetes melitus, bagaimana cara pencegahan serta pengendalian penyakit diabetes melitus. Evaluasi tingkat pengetahuan dilihat dari hasil kuesioner *pretest* dan *posttest*. Analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil yang diperoleh pada kuesioner sebelum (*pretest*), dengan kategori baik sebanyak 8 orang (26,67%), cukup 13 orang (43,33%), kurang 9 orang (30%) sedangkan hasil kuesioner sesudah (*posttest*) dengan kategori baik 15 orang (46,6%), cukup 12 orang (40%) dan kurang 3 orang (13,33%). Analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai *p value* 0,000 Kesimpulan, terdapat peningkatan pengetahuan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan sosialisasi tentang pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes melitus di Kelurahan Mojoroto.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Kelurahan Mojoroto,
Pencegahan, Pengendalian, Sosialisasi

* Corresponding author: Arifani Siswidiarsari. (arifani@unik-kediri.ac.id)

Abstract. Diabetes mellitus is a group of metabolic disorders characterized by hyperglycemia, which occurs due to abnormalities in insulin secretion, insulin action, or both. The objective of this community service activity was to improve public knowledge regarding the prevention and control of diabetes mellitus. The target participants were mothers residing in Mojoroto Subdistrict, RT 23, RW 4, Kediri City. The activity was conducted on Saturday, February 22, 2025, and was attended by 30 participants. The method used was a lecture accompanied by a PowerPoint presentation. The material delivered included the definition of diabetes mellitus and strategies for its prevention and control. Knowledge levels were evaluated using pre-test and post-test questionnaires. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The pre-test results showed that 8 participants (26.67%) had good knowledge, 13 (43.33%) had moderate knowledge, and 9 (30%) had poor knowledge. After the intervention, the post-test results indicated an increase, with 15 participants (46.6%) in the good category, 12 (40%) in the moderate category, and only 3 (13.33%) in the poor category. Statistical analysis showed a significant difference with a p-value of 0.000. Conclusion: There was an improvement in knowledge before (pre-test) and after (post-test) the socialization on the prevention and control of diabetes mellitus in Mojoroto Subdistrict.

Keywords: Diabetes Mellitus, Mojoroto Subdistrict, Prevention, Control, Socialization

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah melebihi normal atau biasa disebut hiperglikemia, dengan gejala sering buang air kecil, mudah lapar, dan mudah haus. Kondisi ini terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (PERKENI, 2021). Menurut International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, diabetes termasuk salah satu kegawatdaruratan kesehatan global dengan pertumbuhan paling cepat di abad ke-21. Prevalensi kasus diabetes melitus secara global terus meningkat setiap tahun. Pada tahun 2021, tercatat 537 juta orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes. Jumlah tersebut diproyeksikan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, yaitu 19,5 juta orang pada tahun 2021 dan diprediksi meningkat menjadi 28,6 juta pada 2045 (IDF, 2021). Data Dinas Kesehatan Kota Kediri tahun 2024 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 kasus diabetes melitus mencapai 5.137 orang, meningkat menjadi 7.745 orang pada tahun 2021, dan mencapai 8.784 kasus pada tahun 2022 dan 2023 (Dinkes Kediri, 2024).

Faktor risiko diabetes melitus terdiri dari faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor yang dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi meliputi umur, jenis kelamin, dan keturunan. Hingga saat ini belum ada mekanisme yang jelas mengenai kaitan jenis kelamin dengan diabetes melitus, namun di Amerika Serikat penderita diabetes melitus lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Diabetes melitus bukan penyakit yang dapat ditularkan, tetapi dapat diturunkan pada generasi berikutnya (Nasution, Andilala, & Ambali, 2021). Seseorang yang memiliki keluarga kandung, seperti orang tua atau saudara, dengan riwayat diabetes melitus akan memiliki risiko lebih besar. Adapun faktor yang dapat dimodifikasi meliputi pola makan, kebiasaan merokok, obesitas, hipertensi, stres, aktivitas fisik, konsumsi alkohol, dan lainnya. Obesitas juga berkaitan erat dengan kadar glukosa darah, di mana IMT > 23 dapat menyebabkan peningkatan glukosa darah (Tandra, 2017).

Gejala diabetes melitus terdiri atas gejala akut dan kronis. Gejala akut meliputi polifagia, polidipsia, poliuria, dan penurunan berat badan. Adapun gejala kronis meliputi kesemutan, rasa kebas pada kulit, mudah kram dan mengantuk, penglihatan kabur, serta pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran atau kematian janin (Lestari, Zulkarnain, & Sijid, 2021). Pencegahan dan pengendalian diabetes melitus dapat dilakukan dengan menjaga gaya hidup sehat seperti menerapkan pola makan seimbang, aktivitas fisik teratur, menjaga berat badan ideal, mengelola stres, menghindari rokok dan alkohol, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Pengendalian diabetes juga mencakup pengobatan dan manajemen seperti kepatuhan konsumsi obat, pemeriksaan kadar glukosa darah secara rutin, olahraga teratur, menjaga pola makan, manajemen stres, dan kewaspadaan terhadap luka (Suratun, Pujiana, & Sari, 2023).

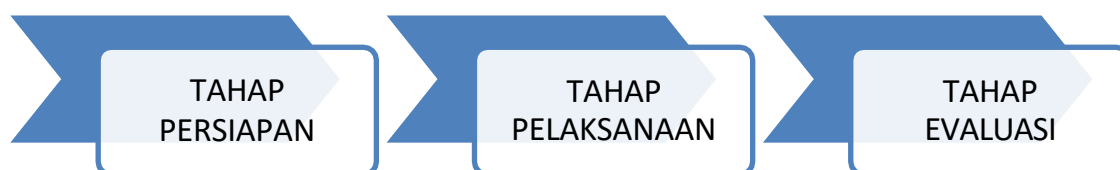
Penelitian Vitniawati et al. (2024) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dari 12,8% menjadi 25,6% setelah diberikan edukasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa sebelum edukasi, mayoritas peserta memiliki pengetahuan kurang (68,92%) dan hanya 6,76% yang memiliki pengetahuan baik; setelah edukasi, mayoritas peserta memiliki pengetahuan baik (85,13%) dan tidak ada lagi peserta dengan pengetahuan kurang. Penelitian serupa oleh Rahmasari et al. (2023) juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan risiko diabetes, sehingga masyarakat lebih mampu melakukan upaya pencegahan secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, tim abdimas tertarik melakukan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Mojoroto, Kota Kediri, terkait sosialisasi pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes melitus. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan serta pengendalian diabetes melitus melalui edukasi kesehatan yang terstruktur.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi tentang pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes melitus dilaksanakan di rumah salah satu warga Kelurahan Mojoroto yang bertindak sebagai tuan rumah dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah yang disertai diskusi. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penyakit diabetes melitus, termasuk upaya pencegahan serta langkah pengendaliannya. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu warga Kelurahan Mojoroto RT 23 RW 4, Kota Kediri. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Februari 2025.

Tahapan kegiatan sosialisasi pada masyarakat di Kelurahan Mojoroto ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi pada Masyarakat

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan tuan rumah terkait lokasi dan teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian memastikan kesiapan tempat, peserta, serta instrumen kegiatan termasuk kuesioner pretest dan posttest. Kegiatan sosialisasi dijadwalkan berlangsung pada hari Sabtu, 22 Februari 2025.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pengisian kuesioner (pretest) oleh 30 peserta yang hadir. Pretest digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta mengenai diabetes melitus. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi yang meliputi pengertian diabetes melitus, faktor risiko, gejala, serta upaya pencegahan dan pengendaliannya. Setelah pemaparan materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan melalui sesi tanya jawab. Pada akhir kegiatan, peserta diminta mengisi kuesioner kembali (posttest) untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah diberikan sosialisasi.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil kuesioner pretest dan posttest yang telah diisi oleh seluruh peserta. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu di Kelurahan Mojoroto tentang pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes melitus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, dilakukan koordinasi dengan tuan rumah yang beralamat di Kelurahan Mojoroto RT 23 RW 4, Kota Kediri. Tim pelaksana pengabdian melakukan diskusi dengan tuan rumah terkait susunan acara, kebutuhan tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi dijadwalkan berlangsung pada hari Sabtu, 22 Februari 2025, pukul 10.00 WIB. Tahap persiapan ini berjalan dengan lancar, baik dari segi penyediaan fasilitas tempat maupun kesiapan pelaksanaan kegiatan sehingga dapat berlangsung tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Februari 2025, dan diikuti oleh 30 peserta yang merupakan ibu-ibu warga Kelurahan Mojoroto. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Adapun tema kegiatan adalah “Sosialisasi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Diabetes Melitus pada Masyarakat di Kelurahan Mojoroto Kota Kediri.

Tahap awal yang dilakukan sebelum penyampaian materi adalah pengisian kuesioner (pretest) oleh seluruh peserta. Pretest digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal ibu-ibu mengenai pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes melitus sebelum diberikan sosialisasi.



Gambar 2. Tim Abdimas Membagikan Kuisisioner untuk Diisi oleh Peserta

Tahapan selanjutnya yaitu pemaparan materi kepada ibu-ibu peserta pengabdian dengan metode ceramah menggunakan slide presentasi atau media PowerPoint (PPT). Pemaparan materi tentang pencegahan dan pengendalian diabetes melitus berlangsung selama ± 30 menit. Materi yang diberikan meliputi pengertian penyakit diabetes melitus, cara pencegahan sejak dini, serta langkah-langkah pengendalian penyakit diabetes melitus. Setelah pemaparan selesai, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Sesi tanya jawab berlangsung selama ± 15 menit. Pada tahap ini, ibu-ibu peserta pengabdian di Kelurahan Mojoroto menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta respons positif yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat dan menambah wawasan mereka mengenai pencegahan dan pengendalian diabetes melitus.

Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, ibu-ibu peserta pengabdian diminta untuk mengisi kembali kuesioner (posttest). Kuesioner ini diberikan untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi, termasuk pemaparan materi melalui PowerPoint dan sesi tanya jawab. Perbandingan hasil pretest dan posttest digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes melitus.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan melalui analisis pengetahuan peserta berdasarkan kuesioner yang diisi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan warga setelah diberikan materi sosialisasi mengenai pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes melitus. Pada hasil kuesioner sebelum kegiatan (pretest), kategori pengetahuan peserta meliputi: baik sebanyak 8 orang (26,67%), cukup 13 orang (43,33%), dan kurang 9 orang (30%). Setelah kegiatan berlangsung (posttest), terjadi peningkatan pada kategori baik menjadi 15 orang (50%), kategori cukup menjadi 12 orang (40%), dan kategori kurang menurun menjadi 3 orang (10%). Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan warga setelah mengikuti sosialisasi.

Tabel 1. Data Hasil Kuesioner Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Pretest f (%)	Posttest f (%)	P-value
Baik	8 (26,67%)	15 (50%)	0,000
Cukup	13 (43,33%)	12 (40%)	
Kurang	9 (30%)	3 (10%)	
Total	30 (100%)	30 (100%)	

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal, sehingga digunakan analisis non-parametrik dengan uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan sosialisasi mengenai pencegahan dan pengendalian penyakit diabetes melitus di Kelurahan Mojoroto.

Pembahasan

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi prioritas global karena prevalensinya terus meningkat dan berdampak pada kualitas hidup penderitanya. Kondisi ini ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (PERKENI, 2021). Pada penderita diabetes melitus yang tidak terkontrol, risiko terjadinya komplikasi kronis meningkat, termasuk komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular yang dapat muncul setelah mengalami diabetes dalam jangka panjang (Maulidya, 2021). Upaya pencegahan komplikasi dapat dilakukan melalui manajemen pengendalian gula darah yang baik sesuai kriteria yaitu GDP 80–100 mg/dL, 2 jam setelah makan 80–144 mg/dL, dan HbA1c < 6,5% (Fathurrahman et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan diabetes yang efektif memerlukan monitoring dan kontrol glukosa yang berkelanjutan.

Upaya pencegahan dan pengendalian diabetes melitus perlu dilakukan sejak usia muda, terutama melalui gaya hidup sehat seperti aktivitas fisik, konsumsi makanan seimbang, serta deteksi dini faktor risiko. Pengendalian diabetes bagi mereka yang sudah terdiagnosis bertujuan mencegah komplikasi jangka panjang melalui kepatuhan dalam menjalankan terapi secara teratur dan pemantauan gula darah mandiri (Muhaymin & Andini, 2023). Kepatuhan terapi menjadi indikator penting keberhasilan pengelolaan diabetes karena berhubungan langsung dengan stabilitas kadar glukosa darah serta mencegah progresivitas penyakit.

Diabetes melitus tidak hanya menyebabkan gangguan metabolik kronis tetapi juga berdampak besar terhadap disabilitas, mortalitas, dan beban ekonomi masyarakat. PERKENI (2021) menegaskan bahwa tingginya beban ekonomi yang ditimbulkan, baik bagi individu maupun pemerintah, mengharuskan adanya penanganan preventif yang sistematis. Peningkatan biaya kesehatan dan penurunan produktivitas akibat komplikasi menambah beban ekonomi negara. Oleh karena itu, intervensi dini melalui edukasi dan peningkatan literasi kesehatan sangat diperlukan sebagai strategi utama dalam menekan dampak jangka panjang penyakit ini.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu intervensi penting dalam penatalaksanaan diabetes melitus. Rahmawati, Tahlil, dan Syahrul (2016) menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan kemampuan manajemen diri sehingga individu dapat melakukan pengelolaan diabetes secara mandiri dan berkelanjutan. Edukasi tidak hanya berfokus pada pemberian informasi mengenai penyakit, tetapi juga bertujuan mengubah perilaku dan kebiasaan sehari-hari, termasuk pola makan, aktivitas fisik, serta kepatuhan pengobatan. Dengan demikian, edukasi menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku kesehatan yang adaptif dan mendukung pengendalian diabetes dalam jangka panjang.

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi edukasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Penelitian oleh Vitniawati et al. (2024) melaporkan adanya peningkatan pengetahuan dari 12,8% menjadi 25,6% setelah pemberian edukasi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa sebelum edukasi mayoritas peserta berada pada kategori pengetahuan rendah (68,92%), namun setelah edukasi sebanyak 85,13% peserta memiliki pengetahuan baik dan tidak ada lagi responden dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki pengaruh nyata dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap risiko dan pengelolaan diabetes.

Penelitian Rahmasari et al. (2023) juga memperkuat temuan tersebut, di mana edukasi mengenai pencegahan risiko diabetes mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan pencegahan secara mandiri. Mengingat diabetes melitus merupakan penyakit degeneratif yang prevalensinya meningkat setiap tahun, peningkatan literasi kesehatan masyarakat menjadi langkah strategis untuk menekan angka kejadian baru. Edukasi yang diberikan secara terstruktur dan tepat sasaran dapat membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam modifikasi gaya hidup dan deteksi dini gejala.

Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, edukasi yang diberikan kepada ibu-ibu di Kelurahan Mojoroto RT 23 RW 4 menunjukkan dampak positif dalam peningkatan pengetahuan peserta tentang diabetes melitus. Interaksi langsung melalui penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab memungkinkan peserta memahami informasi dengan lebih jelas dan meminimalkan kesalahan persepsi. Meningkatnya pemahaman masyarakat diharapkan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat dalam upaya pencegahan diabetes maupun pengelolaannya bagi mereka yang berisiko.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat terkait diabetes melitus. Dengan meningkatnya pengetahuan, masyarakat dapat lebih siap menerapkan perilaku hidup sehat, mengenali faktor risiko, serta menghindari komplikasi yang

dapat membebani kondisi kesehatan dan ekonomi keluarga. Penguatan program edukasi berkelanjutan di tingkat komunitas menjadi langkah strategis untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sehat dan tanggap terhadap masalah penyakit tidak menular.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi terkait pencegahan dan pengendalian diabetes melitus di Kelurahan Mojooroto terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini terlihat dari adanya perubahan signifikan pada hasil kuesioner pretest dan posttest yang diisi oleh ibu-ibu peserta kegiatan. Sebelum sosialisasi, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang, namun setelah pemberian materi, terjadi peningkatan jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi. Dengan demikian, kegiatan edukasi kesehatan terbukti menjadi langkah strategis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan dan pengendalian diabetes melitus, sehingga diharapkan mampu mendorong terbentuknya perilaku sehat dan upaya pencegahan komplikasi secara mandiri serta berkelanjutan di lingkungan masyarakat Kelurahan Mojooroto.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R., & Wulandari, P. (2020). Efektivitas Edukasi Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 12(2), 115–124. <https://doi.org/10.33024/jpk.v12i2.2541>
- Darmayanti, S., & Rahayu, T. (2021). Hubungan Gaya Hidup dengan Risiko Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45–53.
- Dinkes Kediri. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri.
- Fathurrahman, M. R., Ardhiani, M., Faridah, I. N., & Dania, H. (2023). Kepatuhan dan Luaran Terapi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Pengguna Insulin di Apotek X Yogyakarta. *Medical Sains Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(2), 519–528.
- IDF. (2021). *Diabetes Worldwide in 2021*. International Diabetes Federation.
- Lestari, L., Zulkarnain, Z., & Sijid, S. A. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(1), 237–241. <https://doi.org/10.24252/psb.v7i1.24229>
- Maulidya, N. (2021). Komplikasi Kronis Diabetes Melitus: Kajian Literatur. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 22–30.

- Muhaymin, Y. W., & Andini, A. (2023). Compliance Level of Type II Diabetes Mellitus Patients on the Use of Antidiabetic Drugs at Yosowilangun Public Health Center, Lumajang Regency. *PHARMADEMICA: Jurnal Kefarmasian dan Gizi*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.54445/pharmademica.v2i2.22>
- Nasution, F., Andilala, A., & Ambali, A. S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 94–102. <https://doi.org/10.32831/jik.v9i2.304>
- PERKENI. (2021). *Pedoman Petunjuk Praktis Terapi Insulin pada Pasien Diabetes Mellitus 2021*. PB Perkeni.
- Pratama, I. H., & Mulyadi, M. (2022). Peran Edukasi dalam Meningkatkan Self-Management Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 13(1), 77–86. <https://doi.org/10.34011/jpk.v13i1.764>
- Putri, N. F., & Lestari, E. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Diabetes Melitus pada Masyarakat Dewasa. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 13(1), 33–41.
- Rahmawati, R., Tahlil, T., & Syahrul, S. (2016). Pengaruh Program Diabetes Self-Management Education terhadap Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 46–58.
- Rahmasari, I., Irawan, A., Luthfiyanti, N., & Purwaningsih, I. (2023). Efektifitas Edukasi dalam Pencegahan Diabetes Melitus di Desa Geneng Polokarto Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Citra Delima*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.33862/jp.v1i1.369>
- Sari, L. M., & Widodo, A. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pencegahan Diabetes Melitus pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 101–109.
- Suratun, S., Pujiana, D., & Sari, M. (2023). Pencegahan Diabetes Melitus di Palembang. *Masker Medika*, 11(1), 9–18. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i1.507>
- Tandra, H. (2017). *Segala Sesuatu yang Harus Anda Ketahui tentang Diabetes*. Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, W. P., & Herlina, S. (2020). Efektivitas Intervensi Edukasi Kesehatan pada Pencegahan Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Kesehatan Prima*, 14(2), 48–56.
- Vitniawati, V., Fuadah, N. T., Widyawati, W., Puspitasari, S., & Nugraha, D. (2024). Upaya Peningkatan Peran Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian Dampak Diabetes Mellitus. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 85–92. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.20277>
- Wijayanti, R., & Sakinah, N. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 211–219.